

**DIPLOMASI EKONOMI TURKI UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA
EKONOMI DENGAN INDONESIA TAHUN 2011-2017**

Muhammad Imam Habibullah IA

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: imam.habibullah.2014@fisipol.umy.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh Turki dalam meningkatkan kerjasama ekonomi dengan Indonesia dalam kurun waktu tahun 2011 hingga 2017. Turki dan Indonesia telah menjalin hubungan baik sejak lama, tercatat sejak abad ke-12. Pemerintah Turki berupaya meningkatkan kerjasama ekonomi dengan Indonesia karena kerjasama ekonomi kedua negara ini kerap mengalami siklus yang naik turun. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Turki adalah melalui promosi perdagangan dan upaya meningkatkan nilai investasi dengan Indonesia.

Kata Kunci: *Turki, Indonesia, Diplomasi Ekonomi, Perdagangan, Investasi, IT-CEPA.*

Pendahuluan

Sejarah hubungan antara Turki dan Indonesia diketahui bermula pada abad ke-12. Hubungan tersebut dimulai ketika para pelajar Turki datang berkunjung menuju Indonesia dengan tujuan awal adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Indonesia yang dilakukan dengan metode dakwah dan diawali dari wilayah Nanggroe Aceh Darussalam. (Kemenlu RI, 2014)

Hal lain yang menunjukkan kedekatan kedua negara ini adalah terdapat pada bendera kerajaan Aceh masa dahulu yang terlihat sangat mirip dengan bendera kekaisaran Turki Utsmani yang memiliki latar belakang bulan sabit. Kemudian, hubungan baik antara Turki dan Indonesia semakin terlihat ketika Turki mengakui Indonesia sebagai sebuah negara merdeka pada 29 Desember 1949. Sebelumnya, Indonesia juga telah terlebih dahulu mengakui kedaulatan Turki yang memproklamkan kemerdekaannya pada Oktober 1923. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal hubungan diplomatik yang lebih serius antara Turki dan Indonesia. (Kemenlu RI, 2014)

Hubungan kerjasama antara Turki dengan Indonesia terjadi sudah sangat lama. Peningkatan hubungan Turki kearah yang lebih nyata dengan Indonesia ditandai dengan dibukanya kantor Kedutaan Besar Turki di Indonesia yang terletak di Jakarta pada 10 April 1957. Kedua negara ini juga aktif dalam beberapa organisasi yang sama, Turki dan Indonesia sama-sama bergabung sebagai anggota *Organization of Islamic Cooperation* (OIC) dan anggota Organisasi Delapan Negara Berkembang yang penduduknya mayoritas muslim (D8). (Kemenlu RI, 2014)

Selain Uni Kustom dengan Uni Eropa (UE), Turki telah menandatangani Perjanjian Perdagangan Bebas (PPB) dengan Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa (EFTA), Israel, Yugoslavia mantan Republik Makedonia, Kroasia, Bosnia-Herzegovina, Tunisia, Maroko, Otoritas Palestina, Suriah, Mesir, Yordania, Georgia dan Albania. (EENI, 2017) Dalam hal hubungan bilateral, hubungan Turki dan Indonesia selama ini telah terjalin dengan baik, ditandai oleh saling kunjung dan adanya pertemuan antar Presiden dan Pejabat tinggi kedua Negara.

Volume perdagangan Turki dan Indonesia menunjukkan peningkatan dari US\$ 1,27 milyar pada tahun 2009 menjadi US\$1, 38 milyar pada tahun 2010. Pada kuartal pertama tahun 2011, perdagangan kedua negara mencapai US\$ 518,54 juta. Volume perdagangan kedua negara ditargetkan mencapai US\$ 5 milyar pada tahun 2014. Pada

tahun 2010 tercatat 3 proyek investasi Turki di Indonesia dengan nilai total US\$ 5,2 juta. Pada kuartal pertama tahun 2011, terdapat 2 proyek investasi Turki di Indonesia sebesar US\$ 5,7 juta. (Kemenlu RI, 2014)

Meski volume kerjasama Turki dan Indonesia mengalami ketidakstabilan sejak tahun 2011 hingga 2017, titik terendah penurunan volume kerjasama Turki dengan Indonesia itu terjadi pada tahun 2016 yakni mengalami penurunan hingga menjadi 1,3 miliar dolar AS. Salah satu penyebab penurunan tersebut ialah karena tarif bea masuk yang di terapkan. Dengan begitu pada tahun 2011 hingga 2017 Turki mencoba kembali meningkatkan kerjasama dengan Indonesia khususnya dalam bidang perdagangan. (Proklamasi.co.id, 2017)

Diplomasi Ekonomi

Diplomasi ekonomi didefinisikan sebagai perumusan dan kebijakan yang berkaitan dengan produksi, pergerakan atau pertukaran barang, jasa, tenaga kerja dan investasi di negara lain. GR Berridge dan Alan James memaknai konsep ini sebagai upaya sistematis yang menjalankan negara dalam menggunakan sumber daya ekonomi, baik sebagai penghargaan atau sanksi, dalam mengejar tujuan kebijakan luar negeri tertentu. Kedua sarjana itu kerap menyamakannya dengan jabatan ekonomi. (Berridge & James, 2003)

Menurut Sukawarsini Djelantik yang di tulis di dalam bukunya yang berjudul diplomasi antara teori praktik yang berada di dalam bab diplomasi ekonomi dan perdagangan menjelaskan bahwa terdapat 4 pilar yang ada dalam kegiatan diplomasi ekonomi antara lain yaitu:

1. Promosi perdagangan
2. Promosi peluang investasi
3. Menarik masuknya teknologi yang memadai
4. Pengelolaan bantuan ekonomi

Kerjasama Ekonomi Turki-Indonesia

Hubungan bilateral antara kedua negara dalam bidang ekonomi dilakukan secara intensif. Kedua negara mempunyai mekanisme kerja sama ekonomi melalui *Joint Commission for Economic and Technical Cooperation between the Republic of Indonesia and the Republic of Turkey* (KBIT). (Kemenlu RI, 2014) Pada tahun 2010 diketahui terdapat ada sekitar 14 perusahaan Turki yang berinvestasi di Indonesia yang mencapai total investasi US\$100 juta. Dalam kurun waktu dekat, investasi kedua negara mengalami peningkatan. Nilai investasi Turki di Indonesia pada tahun 2014 mencapai US\$64,1 juta dalam 29 proyek. Angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan mencapai US\$11,7 juta pada tahun 2013. (Detik Finance, 2009)

Pada tahun 2010 diketahui terdapat ada sekitar 14 perusahaan Turki yang berinvestasi di Indonesia yang mencapai total investasi US\$100 juta. Dalam kurun waktu dekat, investasi kedua negara mengalami peningkatan. Nilai investasi Turki di Indonesia pada tahun 2014 mencapai US\$64,1 juta dalam 29 proyek. Angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan mencapai US\$11,7 juta pada tahun 2013. (Detik Finance, 2009)

Namun, apabila melihat data pada tahun 2015-2017 nilai investasi Turki ke Indonesia tidak begitu stabil kearah peningkatan. Realisasi nilai investasi asing (FDI) Turki ke Indonesia pada triwulan pertama 2017 hanya sebesar US\$100 ribu. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat bahwa nilai investasi Turki ke Indonesia Tertinggi sebelumnya terjadi pada kuartal III 2015, yakni mencapai lebih dari US\$ 2 juta. Tahun berikutnya terus menurun bahkan tidak sampai US\$ 1 juta setiap kuartalnya. Meski demikian, pada 2016 Turki masih masuk dalam daftar 50 besar negara dengan nilai investasi terbesar ke Indonesia, yakni US\$ 2,7 juta dan berada di peringkat ke 43 dengan 61 proyek. (Detik Finance, 2009)

Perdagangan Turki dan Indonesia terus mengalami penurunan sejak 2014 hingga 2016. Data Kementerian Perdagangan menunjukkan perdagangan kedua negara pada 2013 mencapai US\$ 2,85 miliar atau sekitar Rp 34,9 triliun, tapi pada 2016 tinggal US\$ 1,02 miliar. Namun, Indonesia selalu mencatat surplus perdagangan dengan Turki. (Katadata, 2017)

Penurunan perdagangan kedua negara terbesar pada 2015 mencapai 43 persen menjadi US\$ 1,4 miliar dari tahun sebelumnya. Di mana ekspor Indonesia turun hampir 20 persen menjadi US\$ 1,16 miliar dan impor dari Turki anjlok hampir 76 persen menjadi US\$ 249,8 juta. Sementara sepanjang triwulan I 2017, perdagangan Turki-Indonesia mencatat pertumbuhan 2,8 persen menjadi US\$ 386,9 juta dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. (Katadata, 2017)

Hambatan Kerjasama Ekonomi Turki-Indonesia

Hubungan perdagangan Turki dan Indonesia kerap terkendala oleh bea masuk impor dan bea keluar ekspor yang diterapkan oleh kedua negara. Dalam perdagangan internasional (ekspor-impor) bentuk kebijaksanaan ekonomi internasional merupakan tindakan atau kebijaksanaan ekonomi pemerintah, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah, serta bentuk dari perdagangan dan pembayaran internasional. Kebijakan tidak hanya berupa tarif, kuota dan sebagainya, tetapi juga meliputi kebijaksanaan pemerintah di dalam negeri yang secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perdagangan serta pembayaran internasional seperti kebijaksanaan moneter dan fiskal. Salah satu bentuk kebijaksanaan perdagangan luar negeri atau ekspor impor adalah pengenaan tarif terhadap berbagai komoditi yang diperdagangkan. (WIII Cargo, 2017)

Tarif adalah suatu pembebanan terhadap barang yang melintasi daerah pabean (suatu daerah geografis dimana barang bebas bergerak tanpa dikenakan cukai/bea pabean). Tarif merupakan suatu rintangan yang membatasi kebebasan perdagangan internasional. (WIII Cargo, 2017)

Pada tahun 2016, angka perdagangan antara Turki dan Indonesia menembus angka 1,3 miliar dolar AS. Namun, angka perdagangan dengan Indonesia tersebut turun sebesar 14 persen dari tahun sebelumnya, sementara perdagangan Turki dengan Malaysia meningkat sebesar 49,11 persen. Hal semacam ini terjadi karena antara Turki dan Malaysia telah memiliki Perjanjian *Free Trade Agreement* atau FTA sehingga kedua negara tersebut telah membebaskan tarif perdagangan untuk beberapa komoditas yang telah disepakati, termasuk juga CPO (*Crude Palm Oil*). (Nugroho, 2017)

Permasalahan tarif perdagangan ini juga menjadi permasalahan yang turut mendapat perhatian dari Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia. Rosan P.

Roeslani selaku ketua Kadin Indonesia pada saat pertemuan dengan perwakilan Turki di Turki menyatakan bahwa perdagangan Turki dan Indonesia selama ini terkendala karena adanya tarif perdagangan yang membuat hubungan ini semakin tidak kompetitif. (Nugroho, 2017)

Hambatan selanjutnya dalam perdagangan Turki dan Indonesia adalah adanya praktik dumping. Dalam peraturan *the General Agreement on Tarrif and Trade* atau GATT dumping dijelaskan sebagai sebuah keadaan dimana suatu produk dimasukkan menuju atau ke dalam pasar negara lain dengan perbandingan harga yang lebih murah daripada harga normal atau harga pasar di negara asal barang tersebut. Hal ini dilakukan oleh pelaku eksportir dalam upaya memperoleh keuntungan yang jauh lebih besar atas produk yang di ekspor itu sendiri. (Halwani, 2002)

Pada tahun 2008, tuduhan adanya praktik dumping diutarakan oleh otoritas anti-dumping Turki. Pada berkas laporannya, otoritas anti-dumping Turki mencurigai bahwa perusahaan dari Indonesia telah melakukan dumping terhadap produk benang sintetis dan benang buatan (*yarn*) yang masuk ke pasar Turki. Otoritas anti-dumping Turki menyatakan bahwa praktik dumping tersebut yang membuat harga komoditas serupa di Turki menjadi turun dan praktik tersebut juga disinyalir menjadi penyebab meningkatnya nilai ekspor produk tersebut dari Indonesia menuju Turki dalam kurun tahun 2004 hingga 2006. (Suryanto, 2008)

Salah satu tanda terjadinya dumping adalah dapat dilihat dari meningkatnya ekspor produk tertentu secara signifikan dalam beberapa waktu dan industri di negara tujuan mengalami kerugian akibat tindakan ini. Nilai ekspor produk yarn dari Indonesia menuju Turki selama 2004-2006 memang meningkat cukup pesat. Pada tahun 2004, tercatat nilai ekspor yarn Indonesia menuju Turki mencapai 59 juta dolar yang kemudian meningkat menjadi 61,68 pada tahun 2005. Pada tahun 2006 nilai tersebut kembali naik menjadi 72,7 juta dolar AS. Dalam kurun waktu tersebut, pencatatan terhadap volume ekspor yarn dari Indonesia menunjukkan angka 31 juta kg pada tahun 2004 dan 2005 yang kemudian meningkat menjadi sebesar 32 juta kg pada tahun 2006. (Suryanto, 2008)

Selain itu, indikasi praktik dumping juga diutarakan oleh otoritas anti-dumping Turki terhadap produk benang poliester bertekstur (*polyester textured yarn*) asal Indonesia pada tahun 2007. Dua eksportir asal Indonesia yaitu PT. Indorama dan PT.

Polifin Canggih disinyalir melakukan kegiatan dumping sehingga nilai ekspor produknya di Turki meningkat dari 5,5 juta dolar AS pada tahun 2004 meningkat menjadi 16,9 juta dolar AS pada 2006 dan melonjak menjadi 26,4 juta dolar AS pada tahun 2006. (Suryanto, 2008)

Permasalahan dumping terus menjadi hambatan perdagangan antara Turki dan Indonesia. Pada tahun 2011, setidaknya sudah terdapat 16 produk ekspor Indonesia menuju Turki yang terindikasi dumping, mulai dari tekstil hingga produk ban sepeda. Produk-produk ekspor yang terhimpit masalah itu antara lain bahan plastik *Polyethylene Terephthalate* (PET), serat sintetik, pipa dan komponen penghubung, pelapis lantai dan parquet, produk engsel dari logam dan komponen produk furniture, berbagai macam benang dan produk tekstil, ban luar dan dalam untuk sepeda motor, ban luar dan dalam untuk sepeda, AC, dan sepatu. (Handoyo, 2011)

Selain itu, praktik dumping juga diduga dilakukan oleh produsen atau eksportir terigu asal Turki. Pada tahun 2012, produk terigu asal Turki dikenai pajak *safeguard* 20 persen oleh pemerintah Indonesia karena terbukti melakukan dumping (banting harga) yang merugikan produsen produk serupa di Indonesia. Direktur Eksekutif Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) Ratna Sari Lopies mengingatkan Asosiasi Tepung Terigu Turki agar menggunakan haknya di organisasi perdagangan dunia (WTO) guna menyikapi keputusan pemerintah Indonesia yang mengenakan Bea Masuk Tindakan Pengamanan Sementara (BMTPS/ *Safeguard*) terhadap semua tepung impor. (JPNN.com, 2012)

Diplomasi Ekonomi Turki ke Indonesia Melalui Promosi Perdagangan

Dalam upaya meningkatkan perdagangan antara Turki dan Indonesia, pemerintah dari kedua negara berupaya melakukan beberapa hal untuk mengurangi berbagai hambatan perdagangan yang selama ini ditemui. Upaya-upaya tersebut dimulai dengan adanya kegiatan saling kunjung antara pemimpin dari kedua negara. Kegiatan saling kunjung antara pemimpin dari kedua negara ini menjadi sesuatu yang semakin menunjukkan keeratatan hubungan dari kedua negara ini. Pemimpin Indonesia juga kerap melakukan kunjungan kerja kenegaraan ke Turki. Tercatat pada tahun 2010, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melakukan kunjungan ke Turki yang kemudian

dibalas dengan kunjungan Presiden Abdullah Gul setahun kemudian. (Kemenlu RI, 2014)

Pada tanggal 5 April 2011, presiden Turki, Abdullah Gul berkunjung ke Indonesia dengan maksud untuk meningkatkan kerjasama perdagangan dengan target mencapai US\$ 5 Miliar. Kunjungan Presiden Abdullah Gul yang dilakukan bersama dengan istrinya ke Indonesia ini merupakan bentuk timbal balik atas kunjungan yang dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono setahun sebelumnya, yaitu pada Juni 2010. Tujuan Presiden Abdullah Gul adalah untuk mengadakan perundingan dengan pemerintah atau Presiden Indonesia terkait upaya peningkatan kerjasama ekonomi. (Kemenlu RI, 2011) Pertemuan yang berlangsung selama 3 hari (4-6 April 2011) tersebut pada akhirnya menghasilkan beberapa hasil nyata yang menjadi indikasi usaha peningkatan kerjasama perdagangan kedua negara ini. Beberapa pencapaian dari pertemuan tersebut adalah:

1. Penetapan target kerjasama bilateral di bidang perdagangan sebesar US\$ 5 Miliar pada tahun 2014.
2. Kedua negara sepakat untuk meningkatkan komitmen dalam penyelesaian berbagai hambatan perdagangan yang selama ini ditemui.
3. Peningkatan kerjasama dalam bidang industri pertahanan, pendidikan tinggi dan pertanian.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan bilateral tersebut tidak hanya terbatas pada tiga poin diatas saja, melainkan terdapat kegiatan yang menjadi tindak lanjut dari beberapa hal yang telah ditetapkan tersebut. Sebagai hasil lebih lanjut dari pertemuan kedua negara tersebut, Turki dan Indonesia kemudian merumuskan dan menyepakati beberapa *Memorandum of Understanding* (MoU) yang merupakan upaya dari kedua negara ini untuk meningkatkan kerjasama di bidang ekonomi dan perdagangan. Setidaknya terdapat tiga MoU yang menjadi wujud nyata bagaimana Turki dan Indonesia berusaha meningkatkan kerjasama perdagangannya.

Yang pertama adalah *Memorandum of Understanding between Ministry of Industry of the Republic of Indonesia and Ministry of Industry and Trade of the Republic of Turkey on Cooperation between Small and Medium Industries*. MoU ini merupakan bentuk kerjasama antara kedua negara yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan pengembangan di sektor industri atau usah kecil dan menengah atau

lebih familiar disebut dengan UKM. Beberapa hal yang tercantum dalam MoU ini antara lain adalah terkait dengan studi banding dan pertukaran pengalaman dari para pelaku UKM dari kedua negara yang bertujuan untuk melakukan pengembangan di sektor ini. (Kemenlu RI, 2011)

Selain itu, guna meningkatkan mutu dan daya saing para pelaku UKM, kedua negara sepakat untuk saling bertukar kesempatan kepada para pelaku UKM untuk melakukan studi pada pusat-pusat pengembangan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing individu dan juga produk mereka. Poin yang tidak kalah penting dalam MoU ini adalah adanya upaya implementasi *joint reserach and development* yang berarti dalam upaya meningkatkan kualitas, maka akan dilakukan pengembangan dan pelatihan kapasitas SDM dan juga jasa konsultasi bagi para pelaku UKM dari Turki dan Indonesia. Selain itu, dalam MoU ini juga disepakati bahwa akan ada fasilitas *joint venture* untuk produk-produk UKM dari Turki dan Indonesia. (Kemenlu RI, 2011)

Selain itu, dalam upaya melakukan peningkatan kerjasama perdagangan, kedua negara telah beberapa kali mealukan kegiatan promosi perdagangan. Beberapa forum yang dimanfaatkan untuk melakukan promosi perdagangan antara Turki dan Indonesia adalah *Tuskon World Trade Bridge* (TWTB) yang diprakarsai oleh *Turkish Indonesia Trade Association* (TITA). Pada tahun 2014, TITA mengundang perwakilan pelaku usaha di bidang konstruksi, bahan bangunan, meubel dan mesin yang ada di Jawa Tengah untuk bergabung dengan event *Tuskon World Trade Bridge* (TWTB) 2014. (Noviani, 2014)

Sekretaris Umum TITA, Ismail Cakmak menyatakan bahwa TWTB adalah kegiatan tahunan yang diadakan oleh Konfederasi Pengusaha dan Insdustrialis Turki/Tuskon. Kegiatan ini mempertemukan pelaku usaha dari 160 negara yang turut berpartisipasi. Selain menggelar pameran, TWTB juga merupakan ajang yang memfasilitasi pertemuan *business to business* yang kemudian didukung dengan kegiatan tur meju pabrik dan pasar sesuai fokus sektor usaha masing-masing. (Noviani, 2014)

Pada saat mengundang perwakilan pelaku mebel Jawa Tengah pada tahun 2014, Sekretaris Umum TITA menyatakan bahwa salah satu tujuan mereka mengundang perwakilan pelaku mebel Jawa Tengah adalah agar dapat membuka peluang kerjasama

dan investasi di bidang terkait. Perwakilan TITA Turki juga menyatakan bahwa Jawa Tengah sebagai salah satu pusat industri mebel di Indonesia menghasilkan produk-produk yang berkualitas. (Noviani, 2014)

Selama ini produk mebel kayu dan rotan yang ada di pasar Turki banyak diisi oleh produk China. Banyak pengusaha Turki yang juga berinvestasi di China dalam bidang tersebut. Namun, kesulitan memperoleh bahan baku dan peningkatan upah buruh di China membuat perilaku usaha Turki berupaya mencari mitra alternatif. Oleh karena itu, Ismail Cakmak juga menyatakan bahwa even TWTB bukan hanya untuk ajang jual beli semata, melainkan bisa juga menjadi ajang penjajakan bagi peluang investasi. Apabila ditemukan kecocokan, maka tidak menutup kemungkinan pengusaha Turki dapat menjalin joint venture dengan mitra di Jawa Tengah. (Noviani, 2014)

Selanjutnya, upaya promosi perdagangan antara Turki dan Indonesia juga terjadi pada saat digelarnya Forum Perdagangan dan Investasi (Forum Bisnis) Indonesia-Turki pada April 2011. Dalam kegiatan yang diselenggarakan di Jakarta ini, turut hadir setidaknya 750 pelaku usaha dari Turki dan Indonesia. Dalam kegiatan ini pula dihasilkan beberapa MoU yang semakin menunjukkan upaya peningkatan perdagangan antara kedua negara. (Kemenlu RI, 2011) Beberapa MoU tersebut antara lain:

1. MoU antara KADIN (Kamar Dagang dan Industri Indonesia) dan Tuskon (Konferensi Pelaku Bisnis dan Industri) di Turki. Afiliasi antara KADIN dan Tuskon inilah yang kemudian menghasilkan TITA (*Turkish-Indonesian Trade Association*). TITA merupakan jembatan bagi informasi perdagangan antara kedua negara ini.
2. MoU antara Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dengan Hitay Investment Holding. Isi dari MoU ini adalah terutama terkait dengan Geothermal Studies. Dalam hal ini, Hitay Investment Holding melakukan investasi bagi pembangunan pembangkit listrik yang nilainya mencapai US\$ 1-2 miliar. (Lumanauw & Simanjuntak, 2011)
3. MoU antara KADIN (Kamar Dagang dan Industri Indonesia) dan MUSIAD (Asosiasi Industrialis dan Pengusaha Independen Turki).

Keseluruhan proses penandatanganan MoU ini disaksikan oleh perwakilan dari kedua negara yang hadir pada saat itu. Adapun perwakilan yang hadir pada saat itu

adalah Presiden Indonesia (Susilo Bambang Yudhoyono), Presiden Turki (Abdullah Gul), Ketua Umum KADIN Indonesia (Suryo Bambang Sulistio, *President Confederation of Businessman and Industrialists/TUSKON* (Rizanur Meral), Kepala BKPM (Gita Wirjawan), *President Turkish Exporters Assembly* (Mehmet Buyukeksi), dan *President Independent Industrialist and Businessmen's Association/MUSIAD* (Omer Cihad Fardan). (Lumanauw & Simanjuntak, 2011)

Sektor lain yang menjadi perhatian dalam pertemuan Presiden Abdullah Gul dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono adalah menyoroti permasalahan kunjungan warga atau turin Indonesia menuju Turki. Presiden Abdullah Gul dalam kesempatan tersebut mengundang wisatawan Indonesia untuk melakukan kunjungan ke Turki. Hal ini dilakukan karena selama ini kunjungan wisatawan dari Indonesia menuju Turki masih sangat minim jika dibandingkan dengan wisatawan dari negara lain. (Firmansyah, 2011)

Hubungan pariwisata Turki dan Indonesia masih sangat terbatas menurut Presiden Abdullah Gul. Dirinya menyatakan bahwa banyak orang Turki yang tertarik dengan keindahan Indonesia, salah satunya Bali. Namun sebaliknya, Turki hanya mendapatkan 23.000 penduduk Indonesia yang berkunjung ke Turki selama tahun 2010. Angka ini sangat jauh jika dibandingkan dengan wisatawan dari negara lain yang menuju Turki. Kunjungan wisatawan dari Jerman menuju Turki pada tahun yang sama mencapai angka empat juta orang, sementara wisatawan dari Inggris menuju Turki mencapai tiga juta orang. Selain itu, kunjungan dari wisatawan Arab Saudi ke Turki mencapai 30 juta orang. (Firmansyah, 2011)

Presiden Abdullah Gul mengundang wisatawan Indonesia untuk berkunjung ke Turki, terutama ke Istanbul. Ia menyatakan bahwa Istanbul merupakan simbol dan milik peradaban Islam. Presiden Abdullah Gul juga menyatakan bahwa jika melihat jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 250 juta orang, maka angka 23 ribu adalah jumlah yang sangat kecil. (Firmansyah, 2011)

Tidak berhenti sampai disitu saja, upaya peningkatan kerjasama perdagangan antara Turki dan Indonesia terus dilakukan meski pemimpin kedua negara tersebut telah mengalami pergantian. Hal ini menunjukkan bahwa Turki telah menganggap Indonesia sebagai mitra penting dalam hubungan perdagangan, begitu pula sebaliknya, Indonesia

telah menganggap Turki sebagai salah satu mitra strategis bagi kegiatan perdagangannya.

Kunjungan pemerintah Turki menuju Indonesia kembali terjadi pada 30 Juli 2015. Kali ini giliran Presiden Recep Tayyip Erdogan mengunjungi Indonesia untuk melakukan perundingan dan kerjasama di berbagai bidang dengan fokus utama pembahasan adalah pada kerjasama ekonomi. Selain itu, pembahasan juga membahas terkait bidang industri strategis serta penguatan kerjasama di bidang sosial budaya. (Asril, 2015)

Pertemuan antara Presiden Erdogan dengan Presiden Joko Widodo yang terjadi pada Juli 2015 terutama menyoroti tentang target perdagangan yang telah ditetapkan pada tahun 2010 dan 2011 yaitu sebesar US\$ 5 miliar pada tahun 2015. Hal ini menjadi sorotan dalam pertemuan bilateral tersebut karena total perdagangan Turki dan Indonesia berdasarkan perhitungan periode Januari hingga Agustus 2014 baru mencapai US\$ 1,81 miliar. Angka ini kemudian meningkat pada perhitungan final angka perdagangan tahun 2014 menjadi US\$ 2,47 miliar.

Dalam hal upaya peningkatan ekspor dan impor, Turki dan Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan perdagangan dari kedua negara tersebut. Total perdagangan Turki dan Indonesia pada tahun 2017 mencapai angka US\$ 1,7 miliar. Dari angka tersebut, volume ekspor Turki menuju Indonesia hanya sebesar US\$ 534,1. Sementara itu nilai impor Turki yang berasal dari Indonesia dua kali lebih besar, yaitu mencapai angka US\$ 1,2 miliar. (Asril, 2015)

Berikut adalah gambaran keseimbangan ekspor impor Turki dan Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2015.

Tabel 3.1 Ekspor Impor Turki dan Indonesia tahun 2010-2015

Ekspor Impor Turki dan Indonesia (Juta \$)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Ekspor	251	308	243	231	228	207
Impor	1.476	1.932	1.795	1.990	2.043	1638
Volume	1.727	2.240	2.038	2.221	2.271	1845
Balance	-1.225	-1.624	-1.552	-1.759	-1.816	-1431

Tabel diatas sekali lagi membenarkan bahwa neraca impor Turki selalu lebih besar daripada neraca ekspornya. Hal ini membuktikan bahwa upaya pemerintah Turki untuk meningkatkan promosi perdagangan dan upaya untuk meningkatkan ekspor menuju Indonesia adalah hal yang tepat. Melihat fakta pada tabel diatas, pada tahun 2015 sudah terdapat peningkatan volume ekspor Turki menuju Indonesia jika dibandingkan dengan tahun 2013 dan 2014. Oleh karena itu, pemerintah Turki terus melakukan kerjasama dan promosi perdagangan dengan pemerintah Indonesia agar terutama dapat mengangkat volume ekspor mereka menuju Indonesia.

Upaya terus dilakukan oleh pemerintah Turki untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dengan Indonesia. Salah satunya adalah menyambut baik upaya kerjasama yang diajukan oleh pemerintah Indonesia dalam bentuk *Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Persetujuan ini merupakan salah satu upaya nyata dari pemerintah kedua negara agar angka kerja sama ekonomi semakin meningkat.

Pemerintah Turki sepakat bersama dengan pemerintah Indonesia untuk memangkas segala permasalahan yang menghambat kerjasama perdagangan diantara keduanya selama ini. Salah satu kerjasama atau persetujuan yang kemudian digulirkan adalah *Indonesia-Turkey Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IT-CEPA). Belum efektifnya perdagangan Turki dan Indonesia selama ini dikarenakan masih terdapat beberapa hambatan utama seperti besarnya bea masuk impor dan bea keluar ekspor serta kendala oleh praktik dumping yang kerap menimpa produk dari kedua negara ini. Oleh karena itu, gagasan untuk membentuk sebuah persetujuan atau perjanjian kemitraan ekonomi yang komprehensif kemudian tercetus pada tahun 2008 di saat Sidang Komisi Bersama Indonesia-Turki ke-7 digelar di Ankara, Turki. (Ministry of Trade, 2017)

Dalam pertemuan tersebut, delegasi Indonesia dipimpin oleh Dirjen Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan sekaligus Ketua Juru Runding Indonesia untuk IT-CEPA Iman Pambagyo. Sementara itu, Delegasi Turki dipimpin oleh *Director-General for the EU Affairs, Ministry of Economy of Turkey*, Murat Yapici. (Ministry of Trade, 2018)

Berdasarkan pembahasan tersebut, disusunlah sebuah kajian mendalam secara bersama-sama antara pemerintah Turki dan Indonesia pada tahun 2011 yang kemudian merekomendasikan dibentuknya CEPA. Kemudian, pada kurun waktu 2011-2012, hasil

kajian tersebut disosialisasikan guna menjaring masukan dan mendapatkan tanggapan dari para pemangku kepentingan di masing-masing pihak. (Ministry of Trade, 2017)

Keseriusan kedua negara untuk menjajaki prospek pembentukan IT-CEPA tercermin pada 5 April 2011 dalam Deklarasi Bersama tentang Peningkatan Kemitraan di Tatantan Dunia Baru yang pada saat itu dilakukan oleh Presiden SUsilo Bambang Yudhoyono dan juga Presiden Abdullah Gul. Lalu, upaya pembentukan IT-CEPA semakin ditekankan pada masa pemerintahan Presiden Recep Tayyip Erdogan dan Presiden Joko Widodo. Pada saat melakukan kunjungan di Jakarta 31 Juli 2015, Presiden Erdogan bersama dengan Presiden Joko Widodo kembali menekankan pentingnya segera dilakukan pembentukan IT-CEPA agar lebih memberikan kemudahan bagi perdagangan kedua negara ini. (Ministry of Trade, 2017)

Setelah itu, IT-CEPA resmi ditandatangani dan diluncurkan pada 6 Juli 2017. Penandatanganan dan peluncuran ini dilakukan oleh Menteri Perdagangan Indonesia, Enggartiasto Lukita bersama dengan Menteri Perekonomian Turki, Nihat Zeybekci. IT-CEPA menunjukkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia dan Turki telah menunjukkan perkembangan menuju tahapan yang lebih mendalam. Prioritas pembahasan setelah peresmian IT-CEPA adalah terkait dengan perundingan perdagangan barang (*Trade in Goods Agreement*), menyusul kemudian yaitu perdagangan jasa dan investasi serta bidang lainnya. (Ministry of Trade, 2017)

Melalui IT-CEPA ini, pemerintah Turki dan Indonesia sepakat untuk memberikan perhatian kepada isu-isu sensitif dalam sektor perdagangan dari kedua negara. IT-CEPA diharapkan dapat menjadi jalan yang mempermudah pembahasan upaya pengurangan hambatan perdagangan yang selama ini dijumpai, seperti bea tambahan untuk produk impor, *trade remedies*, atau juga kasus dumping. (Ministry of Trade, 2017)

IT-CEPA diharapkan akan dapat membantu dalam peningkatan volume perdagangan antara Turki dan Indonesia melalui penghapusan berbagai hambatan perdagangan antara Turki dan Indonesia, termasuk untuk menghilangkan bea masuk tarif ekspor dan impor. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Dirjen Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan sekaligus Ketua Juru Runding Indonesia untuk IT-CEPA, Iman Pambagyo. Imam menyatakan bahwa perundingan IT-CEPA akan meningkatkan nilai ekspor kedua negara secara signifikan dengan

mengeliminasi hambatan perdagangan kedua negara, baik hambatan tarif maupun nontarif. Tentunya, tidak semua komoditas perdagangan akan dibebaskan tarifnya, oleh karena itu pemerintah Turki dan juga Indonesia masing masing akan berunding dan menyerahkan rancangan barang apa saja yang akan dipermudah akses keluar masuknya menuju kedua negara ini. (Soepardi & Monalisa, 2017)

Optimisme tumbuh dari kedua belah pihak dalam penandatanganan IT-CEPA ini. Pemerintah Indonesia melalui menteri Enggartiasto Lukito menyatakan bahwa pihaknya akan segera menindaklanjuti hal tersebut dan akan segera menyampaikan daftar komoditas yang akan dibebaskan bea keluar dan masuknya ke Turki. Demikian juga dari pihak turki, Menteri Perekonomian Turki, Nihat Zeybekci juga menyatakan bahwa Turki akan menyampaikan daftar komoditas yang akan dibebaskan tarifnya. Hal ini dilakukan guna mempermudah dan meningkatkan volume perdagangan dari kedua negara ini. (Soepardi & Monalisa, 2017)

Selain untuk mengurangi atau menghilangkan permasalahan bea keluar dan masuk perdagangan, IT-CEPA diharapkan juga dapat menjadi alat kontrol dari masalah lain perdagangan Turki dan Indonesia. Salah satu masalah lain yang diharapkan mampu dikontrol bersama-sama melalui IT-CEPA adalah terkait permasalahan dumping. Praktik dumping nyatanya masih kerap terjadi dalam perdagangan Turki-Indonesia. Dalam beberapa kasus juga kegiatan dumping disinyalir menjadi penyebab kerugian bagi penjual barang serupa di negara tujuan.

Turki menginginkan agar IT-CEPA juga berpesar sebagai alat kontrol terhadap permasalahan dumping yang kerap terjadi. Hal ini dilakukan karena Turki ingin kegiatan ekspor terigu ke Indonesia tidak lagi terkendala masalah dumping. Dengan adanya IT-CEPA dan perundingan rutin dari para pemimpin Turki dan Indonesia, permasalahan tuduhan dumping dalam perdagangan kedua negara dapat diselesaikan dalam pembicaraan bilateral saja, tidak harus sampei kepada WTO. ketua Asosiasi Eksportir, Produk Gandum, Kacang-kacangan dan Minyak Sayur Turki Turgay Unlu menyatakan bahwa akan lebih menguntungkan apabila terdapat permasalahan terkait tuduhan dumping agar dibicarakan oleh kedua negara saja dan tidak harus terjadi investigasi oleh WTO. (Supriyatna, 2012)

Ekspor terigu menjadi salah satu sektor andalan Turki yang terbukti menguasai pasar di beberapa wilayah strategis. Pada tahun 2012, Turgay Unlu menyebutkan

bahwa total produksi tepung terigu di Turki yakni mencapai 30 juta ton per tahun dari 1.200 pabrik penggilingan yang terdapat di Turki. Total nilai ekspor tepung terigu Turki ini setiap tahunnya mencapai angka US\$ 1 miliar dengan pasar dilebih dari 130 negara. (Supriyatna, 2012)

Data lain menyebutkan bahwa Turki yang mengekspor 300 ribu ton tepung pada tahun 2004. Jumlah ini menjadi 3,5 juta ton pada tahun 2016, dengan nilai ekspor mencapai sebesar USD 1 miliar 70 juta. Kemudian, jika dibandingkan dengan tahun 2015, kenaikan 25 persen terlihat dari segi kuantitas dengan kenaikan 10 persen dari segi nilai. Turki mengirimkan 40,2 persen ekspor tepung terigu ke Irak dengan 1 juta 291 ribu 162 ton, dengan pangsa 16,2 persen. 519 ribu 590 ton ekspor dikirim ke Sudan, diikuti oleh Suriah dengan 343 ribu 823 ton dengan pangsa 10,7 persen dari total ekspor. Sementara itu, Indonesia bersama Angola, Filipina, Madagaskar, Benin, Israel dan Ghana merupakan 10 negara tujuan teratas ekspor gandum dari Turki. (Angen, 2017)

Diplomasi Ekonomi Turki ke Indonesia Melalui Upaya Peningkatan Nilai Investasi

Poin lain yang menjadi sorotan dalam pertemuan Presiden Erdogan dengan Presiden Joko Widodo pada tahun 2015 adalah terkait dengan realisasi investasi dari kedua negara. Hingga perhitungan kuartal ketiga tahun 2014, nilai investasi Turki di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 64,1 juta dollar dalam 29 proyek, meningkat signifikan dari 11,7 Juta di tahun 2013 di 22 proyek. Sementara itu, nilai investasi Indonesia yang tertanam di Turki baru mencapai angka US\$ 600.000 yang tersebar kedalam beberapa perusahaan. Selain itu, Di bidang pariwisata, pada tahun 2014 sebanyak 6 ribu wisatawan Turki berkunjung ke Indonesia. (Asril, 2015)

Dalam hal investasi, penanaman investasi Turki menuju Indonesia menjadi sesuatu yang lebih menonjol jika dibandingkan dengan kegiatan penanaman nilai investasi Indonesia menuju Turki.

Tabel 1 Daftar Perusahaan Indonesia yang Berinvestasi di Turki

Sektor Investasi	Nama Perusahaan	Lokasi (Kota)
Kegiatan Transportasi, Agen Perjalanan	SPA Dreams, Tourism, Textiles, Construction, Industry and Trade Limited Company	Mugla

Manufaktur produk kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur); pembuatan substansi jerami dan bahan sejenis	Products, Foreign Trade Industry Limited Company	Istanbul
Perdagangan komisi dan perdagangan grosir tidak termasuk kendaraan bermotor dan sepeda motor	Indosan Textiles, Plastic and Food Trade Limited Company	Istanbul
Perdagangan grosir dan perdagangan komisi, kecuali kendaraan bermotor dan sepeda motor	Makra Makina İnşaat Gıda Sanayi Ve Ticaret Ltd.Şti.	Istanbul
Kehutanan, PerKayuan dan Jasa di kegiatan terkait	Samudra Pasifik Orman Ürünleri Diş Tic. Ve San. Ltd. Şti	Istanbul
Hotel dan Restoran	Total Customer Care Engineering, Tourism, Real Estate and Management Consulting Limited Company	Istanbul
Real Estate	Wahe MM Real Estate Consulting, Investment and Trade	Istanbul

Sumber: (Kemendag, 2012)

Tabel 2 Jumlah Perusahaan Turki yang Berinvestasi di Indonesia

Sektor Investasi	Lokasi	Jumlah Perusahaan	Nilai Investasi (dalam \$.000)
Perdagangan grosir, impor, dan ekspor	1. Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan 2. Badung, Bali 3. Depok, Jawa Barat	6	2.040
Layanan konveksi, pameran dan perjalanan insentif juga impersarlat	1. Bandung 2. Bali	1	250
Industri Mebel dan perdagangan	1. Sleman	1	200

Sumber : (Kemendag, 2012)

Salah satu yang terbesar terjadi ketika terdapat kunjungan kerja dari Presiden Indonesia, Joko Widodo ke Turki pada 5 Juli 2017. Kunjungan ini merupakan respon dari kunjungan Presiden Recep Tayyip Erdogan ke Indonesia pada tahun 2015. Pada

kunjungan presiden Joko Widodo itu, Turki dan Indonesia menyepakati penanaman investasi ke Indonesia dengan nilai yang cukup besar, yaitu mencapai Rp. 6,7 Triliun. (Fauzi, 2017)

Dalam pertemuan tersebut, disepakati MoU antara Turki dan Indonesia yang ditangani oleh Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM) Indonesia. Nilai investasi yang diatam Turki menuju Indonesia mencapai US\$ 520 juta atau setara dengan Rp. 6,7 Triliun. Nilai tersebut terbagi dalam beberapa kesepakatan, antara lain kesepakatan BUMN Indonesia yang bergerak dibidang perkapalan, PT PAL dengan Karadeniz Holding yang merupakan perusahaan Turki yang bergerak di bidang energi dan kapal pembangkit listrik dengan nilai investasi sebesar US\$ 320 juta. Selain itu, kesepakatan senilai US\$ 200 juta juga terjadi antara PT Dirgantara Indonesia (PT DI) dengan perusahaan *Turkish Aerospace Industry*. (Fauzi, 2017)

Upaya kerja sama dan penawaran investasi antara Turki dan Indonesia terus dijajaki dalam setiap pertemuan kepala negara. Pemerintah Turki juga terus melakukan upaya ini mengingat masih kecilnya angka investasi Indonesia di Turki. Selain menarik masuknya investor ke negara mereka, Turki juga terus berupaya untuk meningkatkan nilai investasinya di Indonesia yang mencakup berbagai bidang. Berbagai pertemuan kepala negara diyakini akan mampu meningkatkan kerjasama ekonomi Turki dan Indonesia.

Kesimpulan

Dalam kasus upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan Turki terhadap Indonesia, setidaknya ada dua pilar utama yang ditempuh oleh Turki dalam upaya meningkatkan perdagangan atau kerjasama ekonomi dengan Indonesia. Pilar tersebut yaitu promosi perdagangan dan juga promosi peluang investasi.

Presiden Turki, Abdullah Gul, berkunjung ke Indonesia pada 5 April 2011 dan menggelar berbagai pembicaraan dengan Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. Selain itu, sebagai hasil dari pertemuan Presiden Turki dan Presiden Indonesia beserta beberapa kementerian adalah penandatanganan berbagai MoU yang dilakukan oleh berbagai pihak Turki seperti Tuskon dan MUSIAD dengan pihak Indonesia seperti KADIN dan BKPM.

Pada tahun 2014, TITA (*Turkish-Indonesia Trade Association*) mengundang perwakilan pelaku usaha di bidang konstruksi, bahan bangunan, meubel dan mesin yang ada di Jawa Tengah untuk bergabung dengan event *Tuskon World Trade Bridge* (TWTB) 2014. Hal ini juga merupakan upaya promosi perdagangan, terutama peluang di bidang perdagangan meubel. Promosi perdagangan antara Turki dan Indonesia juga terjadi pada saat digelarnya Forum Perdagangan dan Investasi (Forum Bisnis) Indonesia-Turki pada April 2011.

Presiden Abdullah Gul juga melakukan upaya untuk mengundang wisatawan Indonesia agar lebih banyak melakukan kunjungan menuju Turki. Presiden Abdullah Gul mengharapkan peningkatan jumlah wisatawan Indonesia menuju Turki dari jumlah 23 ribu pada tahun 2011.

Pada 30 Juli 2015, saat Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan berkunjung dan bertemu dengan presiden Indonesia, Joko Widodo, salah satu fokus pembicaraan dalam pembicaraan adalah upaya untuk meningkatkan ekspor-impor kedua negara. Hal ini dilakukan oleh Erdogan karena hingga tahun 2015, volume ekspor Turki menuju Indonesia selalu mengalami defisit jika dibandingkan dengan volume impornya.

Turki juga menyambut baik digulirkannya *Indonesia-Turkey Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IT-CEPA). IT-CEPA merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Turki dan Indonesia untuk memangkas segala bentuk hambatan dalam perdagangan yang selama ini kerap dijumpai oleh kedua negara. IT-CEPA digagas pada tahun 2008 dan kemudian ditindaklanjuti dalam kurun waktu 2011 hingga 2012 melalui berbagai kajian yang dilakukan oleh Komisi Bersama Indonesia-Turki. Kemudian, IT-CEPA resmi diluncurkan pada 6 Juli 2017. Turki menyambut baik persetujuan ini karena menilai IT-CEPA akan membawa dampak baik bagi perdagangan Turki dan Indonesia. Selanjutnya, diplomasi ekonomi yang dilakukan Turki melalui pertemuan Erdogan dengan Joko Widodo adalah untuk meningkatkan investasi. Sektor investasi menjadi perhatian oleh Turki dan Indonesia karena sektor ini masih sangat timpang antara realisasi investasi Turki di Indonesia jika dibandingkan dengan realisasi investasi Indonesia di Turki.

Berdasarkan perhitungan kuartal ketiga tahun 2014, realisasi nilai investasi Turki di Indonesia pada tahun 2014 telah mencapai 64,1 juta dollar dalam 29 proyek. Angka tersebut meningkat signifikan dari total realisasi investasi tahun 2013 yang

mencapai 22 proyek dengan nilai 11,7 juta dollar. Sementara itu, nilai investasi Indonesia yang tertanam di Turki baru mencapai angka US\$ 600.000 di Turki.

Daftar Pustaka

- Alkire, S., & Ritchie, A. (t.thn.). *Winning Ideas: Lessons from free-market economics. Working Paper No. 6*, 1-13.
- Angen, T. L. (2017, November 1). *Turki Kuasai Ekspor Tepung Dunia, 3,5 Juta Ton Produksi Per Tahun*. Diambil kembali dari Portalsatu.com: <http://portalsatu.com/read/ekbis/turki-kuasai-ekspor-tepung-dunia-35-juta-ton-produksi-per-tahun-36714>
- Asril, S. (2015, 06 30). *Presiden Turki Akan Bahas Kerjasama di Bidang Ekonomi dengan Jokowi Besok*. Dipetik 03 09, 2018, dari kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2015/07/30/18321541/Presiden.Turki.Akan.Bahas.Kerjasama.di.Bidang.Ekonomi.dengan.Jokowi.Besok>
- Barmé, G. R., Jaivin, L., & Goldkorn, J. (2014). *Shared Destiny*. Canberra: ANU Press.
- (2017). *The Era of Xi Jinping (2012–2016)*. Dalam K. E. Brødsgaard, & K. Rutten, *From Accelerated Accumulation to Socialist Market Economy in China* (hal. 154-164). Brill.
- Burchill, S., Linklater, A., & dkk. (2005). *Constructivism*. Dalam S. Burchill, *Theories of International Relations: Third Edition* (hal. 188-212). New York: Palgrave Macmillan.
- Burchill, S., Linklater, A., & dkk. (2005). *Theories of International Relations: Third Edition*. New York: Palgrave Macmillan.
- Callaghana, M., & Hubbard, P. (2016). *The Asian Infrastructure Investment Bank: Multilateralism on the Silk Road*. *China Economic Journal*, Vol. 9, No. 2, 116–139.
- Cao, L. (2001). *Chinese Privatization: Between Plan and Market*. *Law and Contemporary Problems*, Vol. 63: NO. 4, 13-62.
- Cao, L. (2001). *Chinese Privatization: Between Plan and Market*. *Law and Contemporary Problems*, Vol. 63, No. 4, 13-62.
- EENI. (2017). *bisnis di turki*. Diambil kembali dari EENI: <http://id.reingex.com/Turki-Bisnis-Ekonomi.shtml>
- Effendi, S., & Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

- Elliott, D. J., & Yan, K. (2013). *The Chinese Financial System: An Introduction and Overview*. Washington D.C.: The John L. Thornton China Center at Brookings.
- Fauzi, A. (2017, July 07). *Kunjungan Jokowi ke Turki Hasilkan Investasi Rp 6,7 triliun*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/07/07/113000026/kunjungan.jokowi.ke.turki.hasilkan.investasi.rp.6.7.triliun>.
- Firmansyah, T. (2011, April 5). *Turis Indonesia ke Turki Cuma 23 Ribu Orang, Presiden Turki Gemas*. Diambil kembali dari Republica.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/04/05/lj6j87-turis-indonesia-ke-turki-cuma-23-ribu-orang-presiden-turki-gemas>
- Halwani, H. (2002). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Handoyo. (2011, October 31). *Sudah ada 16 produk ekspor Indonesia terkena dumping di Turki*. Diambil kembali dari Kontan.co.id: <http://industri.kontan.co.id/news/sudah-ada-16-produk-ekspor-indonesia-terkena-dumping-di-turki>
- JPNN.com. (2012, December 3). *Kena Safeguard, Eksporter Terigu Turki Sewot*. Diambil kembali dari Jpnn.com: <https://www.jpnn.com/news/kena-safeguard-eksporter-terigu-turki-sewot>
- Kai, J. (2013, November 28). *East Asia: The Diplomat*. Dipetik Oktober 30, 2017, dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2013/11/can-china-build-a-community-of-common-destiny/>
- Katadata. (2017, Juli 5). *Bagaimana Perdagangan Indonesia-Turki?* Diambil kembali dari katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/07/05/bagaimana-perdagangan-indonesia-turki>
- Katzenstein, P. J. (1996). *The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics*. New York: Columbia University Press.
- Kemenlu RI. (2014). *Profil Negara dan Kerjasama : Turki*. Diambil kembali dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia: <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/detail-kerjasama-bilateral.aspx?id=78>
- Li, M., & Yu, L. (2017, Oktober 24). Dipetik Januari 5, 2018, dari Chinese Social Sciences Net: http://english.cssn.cn/whatsnew/conferences/201710/t20171026_3682575.shtml
- Ling, W. (2013, Oktober 9). *Home: China.org.cn*. Dipetik Oktober 31, 2017, dari China.org.cn: http://www.china.org.cn/opinion/2013-10/09/content_30236174.htm

- Lumanauw, N., & Simanjuntak, D. N. (2011, April 6). *Pengembangan Geothermal, Turki Investasi US\$ 2 Miliar*. Diambil kembali dari Investor Daily: <http://id.beritasatu.com/energy/pengembangan-geothermal-turki-investasi-us-2-miliar/9128>
- Mardell, J. (2017, Oktober 25). *East Asia: The Diplomat*. Dipetik Oktober 30, 2017, dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2017/10/the-community-of-common-destiny-in-xi-jinpings-new-era/>
- Ministry of Trade. (2017). *Tonggak Baru Hubungan Ekonomi Bilateral, Indonesia-Turki Resmi Luncurkan Perundingan CEPA*. Kementerian Perdagangan RI, 1.
- Murphy, D. (2016). *One Belt One Road: International Development Finance with Chinese Characteristics*. Dalam G. Davies, J. Goldkorn, & L. Tomba, *Pollution* (hal. 241-253). Canberra: ANU Press.
- Nations, U. (2017). *General Assembly of the United Nations: High Level Meeting on 'Building the Community of Common Destiny of Mankind'*. New York: United Nations.
- Nee, V., & Opper, S. (2006). *China's Politicized Capitalism*.
- Noviani, A. (2014, Mei 25). *Turki Undang Pengusaha Mebel Jateng ke Pameran Tuskon*. Diambil kembali dari industri.bisnis.com: Turki Undang Pengusaha Mebel Jateng ke Pameran Tuskon
- Nugroho, B. P. (2017, Juli 7). *Sepakati Kerja Sama Ekonomi dengan Turki, Apa Untungnya Bagi RI?* Diambil kembali dari detikFinance: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3551439/sepakati-kerja-sama-ekonomi-dengan-turki-apa-untungnya-bagi-ri>
- Rigby, R., & Taylor, B. (2015). *Whose Shared Destiny?* Dalam G. R. Barmé, L. Jaivin, & J. Goldkorn, *Shared Destiny* (hal. 56-74). Canberra: ANU Press.
- Rubin, V. (1973). *The End of Confucianism? T'oung Pao, Second Series, Vol. 59, Livr. 1/5 (1973)*, 68-78.
- Soepardi, H. S., & Monalisa. (2017, July 7). *Indonesia akan hapus hambatan perdagangan dengan Turki*. Diambil kembali dari Antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/639097/indonesia-akan-hapus-hambatan-perdagangan-dengan-turki>
- Story, T. C. (2015, November 5). *Journal: The China Story*. Dipetik November 4, 2017, dari The China Story: <https://www.thechinastory.org/2015/11/shared-destiny-%E5%85%B1%E5%90%8C%E5%91%BD%E8%BF%90-china-story-yearbook-2014/>
- Supriyatna, I. (2012, November 22). *Turki Ekspor Terigu USD 1 Miliar ke 130 Negara*. Diambil kembali dari Economy.okezone:

<https://economy.okezone.com/read/2012/11/22/320/721698/turki-ekspor-terigu-usd1-miliar-ke-130-negara>

Suryanto. (2008, January 28). *Turki Tuduh Indonesia Terapkan Dumping Benang*. Diambil kembali dari Antara News: <https://www.antaraneews.com/berita/91729/turki-tuduh-indonesia-terapkan-dumping-benang>

Swaine, M. D. (t.thn.). Chinese Views and Commentary on the “One Belt, One Road” Initiative. *China Leadership Monitor*, no. 47, 1-24.

Wendt, A. (1992). Anarchy Is What States Make of It: the Social Construction of Power Politics. *International Organization Vol 46* , 391-425.

Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.

WIII Cargo. (2017, October 28). *Sistem Tarif Dalam Export Dan Import*. Diambil kembali dari W-III Cargo: <https://w3cargo.com/sistem-tarif-dalam-export-dan-import/>

Xinhua. (2017, Januari 18). Dipetik Januari 6, 2018, dari Xinhuanet: http://news.xinhuanet.com/english/2017-01/18/c_135993711.htm

Yu-Lan, F. (2007). *Sejarah Filsafat Cina*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zhihui, L., Aihua, W., & Zijun, T. (2017, Oktober 8). Dipetik Januari 5, 2018, dari Xinhuanet: http://news.xinhuanet.com/english/2017-10/08/c_136665156.htm

Zukus, J. (2017, Mei 9). Dipetik Januari 5, 2018, dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2017/05/globalization-with-chinese-characteristics-a-new-international-standard/>

Zupan, M. A. (2011). The Virtues of Free Markets. *Cato Journal*, Vol. 31, No. 2, 171-198.